

**DAMPAK BAHASA KEKERASAN PADA PEREMPUAN DAN ANAK PADA
MASYARAKAT BIMA**

Hadijah¹

Universitas Muhammadiyah Bima, Hadijahh639@gmail.com

Ulfa Widayati²

Universitas Muhammadiyah Bima, ulfawidayati24@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dampak bahasa kekerasan pada perempuan dan anak pada masyarakat Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode etnolinguistik. Data yang diambil adalah data kekerasan bahasa yang terjadi di wilayah Bima kota dan kabupaten. Kekerasan verbal memiliki dampak serius pada kesejahteraan psikologis anak-anak dan perempuan di Bima, NTB. Mereka mengalami stres, kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya akibat kata-kata kasar dan merendahkan yang mereka alami. Tidak hanya itu, kekerasan verbal juga mengganggu hubungan sosial korban. Anak-anak kesulitan dalam membina hubungan sehat dengan teman sebaya, sementara perempuan mungkin mengalami ketegangan dalam hubungan keluarga atau hubungan romantis akibat kekerasan verbal. Anak-anak mengalami gangguan dalam proses belajar mereka. Ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik, kesulitan berkonsentrasi, atau bahkan absensi dari sekolah. Kekerasan verbal dapat menjadi tahap awal yang mengarah ke kekerasan fisik atau bentuk kekerasan lainnya. Anak-anak yang terpapar kekerasan verbal berisiko lebih tinggi untuk mengalami kekerasan fisik atau emosional di kemudian hari. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari kekerasan verbal dan meluncurkan inisiatif pencegahan yang lebih efektif. Pendidikan tentang penghormatan dan komunikasi yang sehat harus dipromosikan secara aktif.

Kata kunci: *Dampak kekerasan verbal, Anak-anak, Perempuan, Masyarakat Bima*

PENDAHULUAN

Masyarakat Bima, seperti halnya masyarakat di wilayah Indonesia lainnya, masih sering terjadi kasus bahasa kekerasan pada perempuan dan anak. Menurut data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Bima, angka kekerasan meningkat setiap tahun. Berdasarkan rating lokusnya, kekerasan di keluarga adalah yang paling dominan Cahyo dkk (2020). Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak itu juga disampaikan oleh Bupati Kabupaten Bima. Bupati Bima Hj. Indah Dhamayanti Putri menyampaikan bahwa “Suka atau tidak suka angka kekerasan terhadap perempuan dan anak masih mendominasi di Bima dan NTB. Wilayah Bima, seperti banyak daerah di Indonesia, menghadapi masalah serius terkait dengan kekerasan verbal terhadap perempuan dan anak-anak Utoro dkk (2020). Meskipun kekerasan verbal tidak selalu meninggalkan luka fisik yang terlihat, dampaknya tetap sangat merusak, baik secara emosional maupun psikologis. Kekerasan verbal mencakup segala jenis perilaku yang merendahkan, menghina, atau mengancam dengan kata-kata. Ini bisa termasuk cacian, hinaan, pelecehan verbal, ancaman, dan penghinaan. Kekerasan verbal sering kali terjadi di rumah tangga, di tempat kerja, di sekolah, atau dalam interaksi sosial. Kekerasan verbal dapat memiliki dampak psikologis yang serius pada perempuan dan anak-anak

Noviana, I. (2015). Mereka mungkin mengalami stres, kecemasan, depresi, dan rendah diri akibat kata-kata kasar dan beracun yang terus-menerus mereka dengar. Ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Kekerasan verbal seringkali mengganggu hubungan antara korban dan pelaku, baik itu dalam konteks keluarga, persahabatan, atau pekerjaan. Ini dapat menciptakan ketegangan, konflik, dan isolasi sosial Fibrianti, S. S. T. (2021). Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal mungkin mengalami kesulitan dalam membina hubungan sehat dengan teman sebaya dan otoritas. Anak-anak yang menjadi sasaran kekerasan verbal di wilayah Bima dapat mengalami dampak serius pada perkembangan mereka. Ini dapat memengaruhi perkembangan bahasa, kognitif, dan emosional mereka, yang mungkin berdampak pada prestasi akademis dan sosialisasi mereka. Kekerasan verbal dalam beberapa kasus dapat menjadi prekursor untuk kekerasan fisik yang lebih serius. Anak-anak yang terpapar kekerasan verbal di rumah tangga mereka berisiko lebih tinggi mengalami kekerasan fisik secara langsung atau menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari Moniy, R. A. S. (2023). Kekerasan verbal terhadap perempuan dapat menghambat perkembangan potensi mereka. Mereka mungkin merasa tidak berdaya atau tidak memiliki rasa percaya diri untuk mengejar pendidikan, karier, atau aspirasi lainnya.

Kekerasan verbal sering kali tidak dikenali sebagai bentuk kekerasan yang serius oleh masyarakat atau bahkan oleh korban sendiri. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang dampak negatif kekerasan verbal dapat menghalangi upaya pencegahan dan perlindungan Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Penting untuk mengatasi masalah kekerasan verbal di wilayah Bima dan di seluruh Indonesia. Hal ini memerlukan pendidikan dan kesadaran yang lebih baik tentang kekerasan verbal, dukungan psikologis dan sosial bagi korban, serta langkah-langkah hukum untuk menghukum pelaku. Upaya bersama dari pemerintah, organisasi masyarakat, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perempuan dan anak-anak di wilayah Bima Rahayuniah, R. (2022). Reformulasi kesantunan berbahasa di masyarakat Bima perlu menjadi fokus penting dalam upaya menekan kasus bahasa kekerasan. Dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa kekerasan yang terjadi, dapat dirumuskan upaya-upaya yang dapat mengembangkan kesadaran serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesantunan berbahasa dan upaya mencegah bahasa kekerasan pada perempuan dan anak di masyarakat Bima. Oleh karena itu, penelitian mengenai identifikasi bahasa kekerasan pada perempuan dan anak sebagai upaya reformulasi kesantunan berbahasa masyarakat Bima penting dilakukan guna menemukan solusi dan langkah konkret dalam menekan dan meminimalisir kasus bahasa kekerasan pada perempuan dan anak di masyarakat Bima.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana dampak bahasa kekerasan pada perempuan dan anak pada masyarakat Bima. Tujuan dari penelitian adalah untuk memahami dampak bahasa kekerasan pada perempuan dan anak pada masyarakat Bima.

Penelitian tentang kekerasan verbal sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang kekerasan verbal pada nama julukan bahasa sasak masyarakat Bebuak misalnya Kurniawan, R., Agustina, A., & Ngusman, N. (2018). Penelitian yang menggunakan pendekatan antropolinguistik itu bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon kekerasan verbal pada nama julukan bahasa Sasak. Penelitian lain membahas tentang kekerasan verbal dalam bentuk makian Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk ekspresi makian, fungsi dari ekspresi makian, serta konteks saat menggunakan makian. Selanjutnya,

penelitian tentang identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini. Penelitian ini hanya berfokus pada dampak kekerasan secara umum pada anak, belum fokus pada kekerasan bahasa Ningsih, A. R., Arianti, R., Nofrita, M., & Muslim, M. (2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menggambarkan dan menjabarkan fenomena bahasa kekerasan yang terjadi pada masyarakat Bima. Adapun bahan kajian yang digunakan adalah kajian etnolinguistik, yakni sebuah ilmu yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam rangka memotret fakta kebudayaan masyarakat setempat penutur bahasa tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa bahasa lisan yang telah ditranskripsi (verbatim). Data yang diambil adalah data kekerasan bahasa yang terjadi di wilayah Bima kota dan kabupaten. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: (1) Observasi non partisipan di mana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung; (2) Wawancara, berfungsi memperoleh data yang kurang saat observasi; (3) Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang telah didapat saat observasi dan wawancara; (4) Diskusi terfokus (focus group discussion) teknik ini digunakan untuk mengonfirmasi data-data yang telah terkumpul oleh tim peneliti. Pada tahap ini, peneliti melibatkan ahli bahasa dan ahli budaya Bima.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasi dan dianalisis menggunakan teori semantik serta antropologi. Dua teori itu digunakan untuk memahami makna bahasa kekerasan berdasarkan budaya yang ada di masyarakat Bima. Langkah-langkah pengolahan serta penganalisisan data secara deskriptif meliputi rangkaian berikut ini. (1) Mentranskripsi kata per kata data rekaman proses wawancara sehingga dapat dikelompokkan menjadi kata, maupun frasa, atau kalimat. (2) Menganalisis data menggunakan teori semantik dan antropologi. (3) Menjabarkan makna dan dampak dari bahasa kekerasan masyarakat Bima. (4) Membuat rumusan rekomendasi dan strategi reformulasi kesantunan berbahasa pada masyarakat Bima. (5) Membuat simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

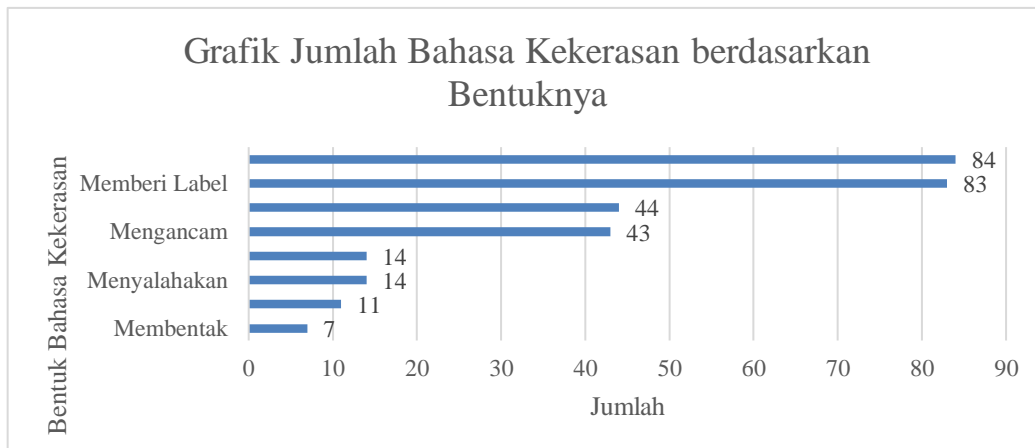
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diberikan adalah jumlah kejadian berbagai bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu. Data ini dapat menggambarkan tingkat prevalensi berbagai tindakan kekerasan verbal yang dilakukan terhadap korban. Bentuk bahasa kekerasan yang dialami anak dan perempuan di masyarakat Bima dalam hal menakut-nakuti terdiri dari aru ba nahu derimu, bahe, bate, bi'a, bodo, boe, bungu, bungu randa, cambo, dompo, fati, ha'a/ngenge, hade, kancoki, ke'e, kelo, liki, ma'ba, made ncora, nduku, ole fiko, pepa ba bala, pici asa, randa, ranu, rinta, rinta foka, runca, saledi, sambele, sepa, sipa, siwe kadi, tero, tonda, tongge ba dou, ongge nente ba dou, topa, tota, tota hura ba parongge, tusuk, tutu, wara henca, wati loa mpaa, wati loa ntanda.

Bentuk bahasa kekerasan yang dialami anak dan perempuan di masyarakat Bima dalam hal melecehkan terdiri dari *ana paki dou, bala, da maja, da ntau aka, da tupa, da husu, mpanga, ini'i, sampu, siwe longa, umpa ampe, wou asam, wou minci*. Sementara itu, Bentuk bahasa kekerasan yang dialami anak dan perempuan di masyarakat Bima dalam hal mengejek terdiri dari *ai, cedo ngoru, da ntau suku, da ra aja, ka bade weki, ka maja weki, kanaca moti, lohi, mbaru tua, mboto tala, saki*.

Bahasa kekerasan dalam bentuk lingual terdiri dari berbagai kategori, di antaranya adalah kata, baik kata tunggal atau kata turunan. Selanjutnya bahasa kekerasan dalam bentuk frasa. Kemudian bahasa kekerasan dalam bentuk klausa. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rabiah, 2018). Dari 189 kosa kata yang dihimpun terkait

bentuk-bentuk kekerasan bahasa, mengumpat adalah bentuk kekerasan yang paling sering dialami oleh perempuan dan anak sebanyak 84. Kemudian disusul dengan bentuk kekerasan bahasa memberi label 83, menakut-nakuti sebanyak 44, mengancam 43, menyalahkan dan melecehkan 14, mengejek 11, dan membentak 11.



Beragam bentuk kekerasan verbal: Data menunjukkan beragam bentuk kekerasan verbal yang terjadi di wilayah Bima, termasuk mengancam, menakut-nakuti, memberi label, mengumpat, dan bentuk-bentuk lainnya seperti membentak, mengejek, menyalahkan, dan melecehkan. Jumlah kasus kekerasan verbal cukup tinggi, dengan beberapa bentuk seperti memberi label dan mengumpat mencapai angka yang signifikan, yaitu 83 dan 84 kasus. Ancaman dan tindakan menakut-nakuti menjadi salah satu bentuk kekerasan verbal yang paling umum terjadi, dengan masing-masing 43 dan 44 kasus. Ini menunjukkan adanya ketegangan dan ancaman yang signifikan dalam lingkungan tersebut. Meskipun data hanya mencantumkan jumlah kejadian, bukan dampaknya secara langsung, kita dapat menyimpulkan bahwa kekerasan verbal memiliki potensi dampak psikologis dan emosional yang serius pada anak-anak dan perempuan di wilayah Bima. Ancaman, pelecehan, dan penyalahgunaan verbal dapat merusak kesejahteraan mental dan emosional korban, mengganggu hubungan sosial, dan bahkan mengganggu pendidikan mereka. Data ini menekankan perlunya upaya pencegahan dan pendidikan yang lebih baik terkait kekerasan verbal di wilayah Bima. Kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari kekerasan verbal perlu ditingkatkan, dan langkah-langkah harus diambil untuk mengubah budaya yang mungkin mendukung kekerasan verbal menjadi budaya yang lebih mendukung dan empati.

Dampak Psikologis, kekerasan verbal dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak dan perempuan di Bima. Mereka mungkin mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat kata-kata kasar dan merendahkan yang mereka alami. Ini bisa mengganggu kesejahteraan mental mereka dan merusak harga diri serta rasa percaya diri. Kekerasan verbal juga dapat memengaruhi hubungan sosial korban. Anak-anak mungkin memiliki kesulitan dalam membina hubungan sehat dengan teman sebaya, sementara perempuan mungkin mengalami ketegangan dalam hubungan keluarga atau hubungan romantis akibat kekerasan verbal yang mereka alami.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal di Bima dapat mengalami gangguan dalam proses belajar mereka. Mereka mungkin kesulitan berkonsentrasi, memiliki penurunan prestasi akademik, atau bahkan absen dari sekolah. Ini dapat merugikan perkembangan pendidikan

mereka. Kekerasan verbal bisa menjadi tahap awal yang mengarah ke kekerasan fisik atau bentuk kekerasan lainnya. Anak-anak yang terpapar kekerasan verbal mungkin berisiko lebih tinggi untuk mengalami kekerasan fisik atau emosional di kemudian hari. Kekerasan verbal dapat merusak harga diri dan rasa percaya diri perempuan dan anak-anak di Bima. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Korban kekerasan verbal seringkali merasa terisolasi dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Ini dapat mengganggu perkembangan sosial mereka dan membuat mereka merasa terpinggirkan dalam masyarakat. Kekerasan verbal bisa menjadi bagian dari siklus kekerasan yang terjadi di dalam keluarga atau komunitas. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal di rumah mereka mungkin berisiko lebih tinggi untuk mengalami atau melakukan kekerasan serupa di masa depan. Penting untuk menyadari bahwa kekerasan verbal bukanlah bentuk kekerasan yang kurang serius daripada kekerasan fisik atau seksual. Dampaknya bisa sangat merusak, terutama pada perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pencegahan, pendidikan, dan dukungan psikologis yang tepat bagi perempuan dan anak-anak di Bima, serta upaya untuk mengubah budaya kekerasan verbal menjadi budaya yang lebih mendukung dan empati.

SIMPULAN DAN SARAN

Kekerasan verbal memiliki dampak serius pada kesejahteraan psikologis anak-anak dan perempuan di Bima, NTB. Mereka mengalami stres, kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya akibat kata-kata kasar dan merendahkan yang mereka alami. Tidak hanya itu, kekerasan verbal juga mengganggu hubungan sosial korban. Anak-anak kesulitan dalam membina hubungan sehat dengan teman sebaya, sementara perempuan mungkin mengalami ketegangan dalam hubungan keluarga atau hubungan romantis akibat kekerasan verbal. Anak-anak mengalami gangguan dalam proses belajar mereka. Ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik, kesulitan berkonsentrasi, atau bahkan absensi dari sekolah. Kekerasan verbal dapat menjadi tahap awal yang mengarah ke kekerasan fisik atau bentuk kekerasan lainnya. Anak-anak yang terpapar kekerasan verbal berisiko lebih tinggi untuk mengalami kekerasan fisik atau emosional di kemudian hari. Kekerasan verbal merusak harga diri dan rasa percaya diri perempuan dan anak-anak di Bima, NTB. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan. Korban kekerasan verbal sering merasa terisolasi dan mungkin menarik diri dari interaksi sosial. Mereka juga dapat mengalami stigmatisasi dari masyarakat. Dari kesimpulan ini, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif dari kekerasan verbal dan meluncurkan inisiatif pencegahan yang lebih efektif. Pendidikan tentang penghormatan dan komunikasi yang sehat harus dipromosikan secara aktif.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2).
- Fibrianti, S. S. T. (2021). Pernikahan Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lombok Timur NTB). Ahlimedia Book.
- Kurniawan, R., Agustina, A., & Ngusman, N. (2018). Kekerasan Verbal dalam Ungkapan Makian Oleh Masyarakat di Desa Koto Laweh Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 110–123. <https://doi.org/10.24036/895940>

**Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 3
(SENSASEDA) 3
UNIVERSITAS PGRI KALIMANTAN
13 Desember 2023**

ISSN 2963-2528

- Moniy, R. A. S. (2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kesehatan Mental (Harga Diri, Depresi, Anxiety Disorder). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(1), 1-12.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757–765. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.451>
- Ningsih, A. R., Arianti, R., Nofrita, M., & Muslim, M. (2021). Kekerasan Verbal Pasangan Suami Istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 292–306. <https://doi.org/10.24036/JBS.V9I3.114814>.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 52819.
- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan dalam pacaran: Faktor risiko dan pelindung serta implikasinya terhadap upaya pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2), 152-169.
- Rahayuniah, R. (2022). Perilaku sosial keagamaan anak yang tidak diasuh oleh orang tua kandung di Desa Rora Kecamatan Donggo Kabupaten Bima (Doctoral dissertation, UIN Mataram).